



## Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah

Aula Fitri Ayuningrum<sup>1\*</sup>, Indra Tri Astuti<sup>2</sup>, Herry Susanto<sup>3</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

email: [aulafitri2411@gmail.com](mailto:aulafitri2411@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article Info :

Received:

28-01-2026

Revised:

05-02-2026

Accepted:

15-02-2026

### Abstract

*This study examined the relationship between parenting styles and temper tantrum behavior among preschool children at TK PGRI 87 Semarang. A quantitative correlational analytic design with a cross-sectional approach was employed. The population consisted of all parents or guardians of preschool children, and total sampling was applied, yielding 30 respondents. Data were collected on 15 November 2025 using two validated Likert-scale questionnaires: a 30-item parenting style instrument and a 33-item temper tantrum instrument. Validity coefficients ranged from 0.612–0.820 for parenting style and 0.617–0.959 for temper tantrum, while reliability testing produced a Cronbach's Alpha of 0.812. Univariate analysis described respondent characteristics and variable distributions, while bivariate analysis used Spearman's Rank correlation due to ordinal data. The results demonstrated a statistically significant relationship between parenting style and temper tantrum behavior ( $p = 0.003$ ;  $\alpha = 0.05$ ). Authoritarian and permissive parenting were more frequently associated with moderate to high tantrum levels, whereas democratic parenting was linked to lower tantrum intensity. These findings highlight parenting style as a key determinant of emotional regulation development in preschool children.*

**Keywords:** Parenting Style, Temper Tantrum, Preschool Children, Emotional Regulation, Spearman Correlation.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara gaya pengasuhan dan perilaku tantrum pada anak prasekolah di TK PGRI 87 Semarang. Desain analitis korelasi kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional digunakan. Populasi penelitian terdiri dari semua orang tua atau wali anak prasekolah, dan metode sampling total diterapkan, menghasilkan 30 responden. Data dikumpulkan pada 15 November 2025 menggunakan dua kuesioner skala Likert yang telah tervalidasi: instrumen gaya pengasuhan berisikan 30 item dan instrumen tantrum berisikan 33 item. Koefisien validitas berkisar antara 0,612–0,820 untuk gaya pengasuhan dan 0,617–0,959 untuk tantrum, sementara uji reliabilitas menghasilkan Cronbach's Alpha sebesar 0,812. Analisis univariat menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan korelasi peringkat Spearman karena data ordinal. Hasil menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara gaya pengasuhan dan perilaku tantrum ( $p = 0,003$ ;  $\alpha = 0,05$ ). Gaya pengasuhan otoriter dan permisif lebih sering terkait dengan tingkat tantrum sedang hingga tinggi, sedangkan gaya pengasuhan demokratis terkait dengan intensitas tantrum yang lebih rendah. Temuan ini menyoroiti gaya pengasuhan sebagai faktor penentu utama dalam perkembangan regulasi emosi pada anak prasekolah.

**Kata kunci:** Gaya Pengasuhan, Tantrum, Anak Prasekolah, Regulasi Emosi, Korelasi Spearman.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Regulasi emosi pada anak usia prasekolah menjadi perhatian global dalam psikologi kesehatan dan keperawatan anak karena fase perkembangan ini ditandai oleh kematangan kontrol impuls yang belum stabil, sementara tuntutan sosial, akademik awal, dan paparan lingkungan semakin kompleks, sehingga ledakan emosi seperti temper tantrum tidak lagi dipahami sebagai “perilaku nakal” semata, melainkan sebagai indikator dinamika perkembangan yang sensitif terhadap kualitas pengasuhan dan konteks keluarga (American Psychological Association, 2023). Diskursus mutakhir menempatkan tantrum sebagai fenomena yang berada pada spektrum adaptif–maladaptif, di mana intensitas, durasi, frekuensi, serta respons orang tua menentukan apakah tantrum berperan sebagai mekanisme komunikasi perkembangan atau berubah menjadi pola disregulasi emosi yang menetap dan mengganggu fungsi sosial anak (American Academy of Pediatrics, 2023). Dalam kerangka psikologi perkembangan

kontemporer, tantrum diposisikan sebagai “jendela” untuk membaca kualitas relasi pengasuhan, karena anak prasekolah belum memiliki kapasitas bahasa emosional yang matang, sehingga ekspresi emosi ekstrem sering muncul sebagai bentuk negosiasi kebutuhan, frustrasi, atau ketidakmampuan mengelola rangsangan internal dan eksternal (Borba, 2020). Perspektif ini memperkuat urgensi kajian yang tidak berhenti pada deskripsi gejala, tetapi menelusuri faktor pengasuhan yang membentuk pola regulasi emosi sejak dini, terutama pada konteks layanan kesehatan anak berbasis promotif dan preventif (American Academy of Pediatrics, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pola asuh merupakan determinan penting bagi kemunculan tantrum pada anak prasekolah, namun temuan tersebut tidak selalu bergerak pada arah yang konsisten karena definisi operasional “pola asuh” dan indikator tantrum sering berbeda antar studi (Anggraini et al., 2022). Literatur review terbaru mengindikasikan bahwa tantrum dipengaruhi oleh faktor multi-dimensi seperti gaya pengasuhan, kemampuan komunikasi orang tua, dan faktor lingkungan yang memperkuat perilaku, sehingga pola asuh tidak bekerja secara tunggal, melainkan melalui mekanisme mediasi seperti respons emosional orang tua dan kualitas interaksi sehari-hari (Anggraeni et al., 2024). Studi di komunitas tertentu menunjukkan adanya hubungan pola asuh dengan tantrum pada anak usia 3–6 tahun, tetapi temuan tersebut sering berangkat dari desain yang lebih menekankan asosiasi sederhana, sehingga penjelasan mengenai bagaimana pola asuh tertentu memperkuat atau meredam tantrum masih belum terurai secara analitik (Fujiana & Sari, 2022). Penelitian lain memperluas peta determinan tantrum dengan menyoroti faktor kebiasaan dan paparan teknologi, yang mengimplikasikan bahwa tantrum dapat muncul bukan hanya dari karakter anak, tetapi juga dari praktik pengasuhan yang berkaitan dengan regulasi penggunaan gadget dan pola interaksi orang tua–anak (Fatah & Turahma, 2025).

Meski bukti empiris tentang faktor-faktor tantrum terus bertambah, literatur masih menyisakan keterbatasan penting, terutama pada inkonsistensi konseptual mengenai apakah tantrum diperlakukan sebagai gejala perkembangan normatif atau sebagai perilaku masalah yang memerlukan intervensi klinis, karena dua pendekatan ini menghasilkan strategi pengukuran dan interpretasi yang berbeda (American Psychological Association, 2023). Studi-studi yang mengaitkan tantrum dengan faktor risiko sering kali menggabungkan variabel heterogen seperti usia, jenis kelamin, pola tidur, dan kebiasaan digital tanpa memeriksa secara tajam interaksi antara pola asuh dengan konteks emosional anak, sehingga hubungan yang ditemukan berpotensi dipengaruhi confounding yang tidak terkontrol (Aprianti & Pebriani, 2025). Di sisi lain, sebagian penelitian cenderung menempatkan pola asuh sebagai variabel yang bersifat “statis” dan tidak memperhitungkan praktik komunikasi terapeutik sebagai bagian dari strategi pengasuhan yang dapat memodifikasi tantrum, padahal kualitas komunikasi orang tua terbukti berkorelasi dengan perilaku tantrum pada anak prasekolah (Gea & Bunga, 2024). Keterbatasan lain tampak pada dominasi studi berbasis wilayah tertentu dengan sampel kecil dan konteks sosial-budaya yang spesifik, sehingga generalisasi temuan ke wilayah lain menjadi problematis, terutama ketika variasi norma pengasuhan dan akses layanan kesehatan anak sangat berbeda antar daerah (Fitria & Tambunan, 2024).

Kesenjangan ini memiliki konsekuensi ilmiah dan praktis yang signifikan karena tantrum yang tidak dikelola secara tepat dapat berkembang menjadi pola perilaku agresif, kesulitan sosial, serta risiko masalah internalisasi dan eksternalisasi di tahap perkembangan berikutnya, sementara respons pengasuhan yang tidak adaptif berpotensi memperkuat siklus eskalasi emosi anak (Borba, 2020). Dalam konteks keperawatan anak, kebutuhan informasi berbasis bukti mengenai hubungan pola asuh dan tantrum menjadi krusial karena perawat berperan dalam edukasi keluarga, skrining masalah perilaku, serta penguatan strategi coping orang tua yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (American Academy of Pediatrics, 2023). Ketika literatur belum memberikan pemetaan yang solid pada konteks lokal tertentu, praktik promotif-preventif berisiko hanya mengandalkan pedoman umum yang tidak selalu kompatibel dengan karakteristik budaya pengasuhan, struktur keluarga, serta dinamika sekolah anak usia dini di suatu wilayah (Anggraeni et al., 2024). Kondisi ini menjadikan penelitian yang secara spesifik menelaah hubungan pola asuh dengan temper tantrum dalam setting pendidikan prasekolah sebagai kebutuhan strategis, karena sekolah merupakan arena interaksi sosial awal yang sering memunculkan tantrum sebagai respons terhadap aturan, tuntutan, dan frustrasi yang berbeda dari rumah (American Psychological Association, 2023).

Dalam lanskap keilmuan, penelitian tentang tantrum pada usia prasekolah bergerak pada dua arus besar: pendekatan perkembangan yang menekankan maturasi regulasi emosi, dan pendekatan psikologi

kesehatan yang menekankan peran lingkungan pengasuhan serta intervensi preventif, namun integrasi keduanya masih belum kuat dalam penelitian keperawatan anak di Indonesia (Anggraini et al., 2022). Temuan tentang faktor terkait tantrum seperti paparan gadget, komunikasi terapeutik, serta faktor keluarga telah memperkaya perspektif, tetapi belum secara eksplisit diposisikan untuk menguji kekuatan hubungan pola asuh sebagai variabel utama dalam populasi prasekolah yang spesifik (Fatah & Turahma, 2025; Gea & Bunga, 2024). Beberapa studi telah menunjukkan asosiasi antara pola asuh dan tantrum, namun masih terbatas pada konteks wilayah yang berbeda dan tidak menempatkan kebutuhan promotif-preventif sebagai kerangka aplikatif utama, padahal aspek tersebut menjadi karakter khas disiplin keperawatan anak (Fujiana & Sari, 2022). Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi sebagai penguatan bukti empiris pada konteks lokal Semarang dengan fokus pada relasi pola asuh dan temper tantrum, sehingga dapat memperluas pemahaman lintas budaya mengenai bagaimana praktik pengasuhan berkontribusi terhadap dinamika emosi anak usia prasekolah (Fitria & Tambunan, 2024).

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK PGRI 87 Semarang melalui pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan metode cross-sectional, menggunakan total sampling pada seluruh orang tua/wali murid ( $n=30$ ) serta instrumen kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan pemetaan hubungan pola asuh dan regulasi emosi anak prasekolah dalam kerangka psikologi kesehatan yang relevan bagi disiplin keperawatan anak, sementara kontribusi metodologisnya terwujud melalui penggunaan pengukuran terstandar dan analisis korelasi Spearman Rank yang sesuai untuk karakteristik data ordinal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menyediakan dasar evidensial bagi intervensi edukasi keluarga dan strategi promotif-preventif di layanan keperawatan anak, terutama untuk mendukung orang tua dalam memilih respons pengasuhan yang lebih adaptif terhadap tantrum. Penelitian ini juga diharapkan membantu sekolah dan tenaga kesehatan dalam menyusun pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan kesehatan emosional anak prasekolah melalui penguatan lingkungan pengasuhan yang konsisten antara rumah dan sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi empiris dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan desain analitik korelasional dan cross-sectional untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah. Penelitian dilaksanakan di TK PGRI 87 Semarang pada 15 November 2025, dengan populasi seluruh orang tua/wali murid sebanyak 30 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh populasi ditetapkan sebagai sampel penelitian ( $n=30$ ). Kriteria inklusi meliputi orang tua/wali murid yang tinggal serumah dengan anak, bersedia menjadi responden, serta mampu membaca dan menulis, sedangkan kriteria eksklusi mencakup orang tua/wali murid yang memiliki keterbatasan komunikasi dan responden yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Prosedur pengumpulan data diawali dengan pengurusan izin penelitian dan persetujuan etik, dilanjutkan koordinasi dengan pihak sekolah, pemberian penjelasan tujuan serta prosedur penelitian kepada responden, penandatanganan informed consent, pembagian kuesioner untuk diisi secara mandiri, serta pengumpulan kembali kuesioner untuk dilakukan pengecekan kelengkapan data.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pola asuh orang tua sebanyak 30 pernyataan dan kuesioner temper tantrum anak sebanyak 33 pernyataan dengan skala Likert, yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya dan telah melalui uji validitas serta reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan koefisien 0,612–0,820 untuk instrumen pola asuh dan 0,617–0,959 untuk instrumen temper tantrum, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,812 yang menegaskan konsistensi internal instrumen dalam kategori reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS, dengan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel dalam bentuk frekuensi serta persentase, serta analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Spearman's Rho) karena kedua variabel berskala ordinal. Tingkat signifikansi ditetapkan pada  $\alpha = 0,05$ , dengan interpretasi hubungan dinyatakan bermakna apabila  $p\text{-value} < 0,05$ . Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dengan penerapan prinsip etika berupa informed consent, anonimitas responden, dan jaminan kerahasiaan data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Karakteristik usia anak dalam penelitian ini ditempatkan sebagai fondasi interpretatif karena rentang usia prasekolah 5–6 tahun merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh percepatan kematangan regulasi emosi, namun pada saat yang sama masih menyisakan kerentanan terhadap ledakan afektif ketika anak menghadapi frustrasi, keterbatasan bahasa emosi, atau tuntutan sosial yang meningkat di lingkungan sekolah (Papalia, 2022). Temuan ini relevan karena literatur perkembangan menekankan bahwa usia prasekolah akhir sering kali menjadi periode transisi kritis dari tantrum yang bersifat perkembangan menuju tantrum yang lebih problematik apabila dipelihara oleh pola respons pengasuhan yang tidak konsisten, terlalu permisif, atau terlalu menekan (American Psychological Association, 2023). Konsepsi tantrum sebagai ekspresi komunikasi dan negosiasi kebutuhan anak juga lebih menonjol pada fase ini, sebab anak mulai memiliki intensi sosial yang lebih kompleks, tetapi belum sepenuhnya mampu mengendalikan intensitas afek negatifnya secara mandiri (Sadita & Sa'adah, 2023). Dalam kerangka keperawatan anak, pemetaan usia menjadi penting karena intervensi promotif dan preventif berbasis keluarga perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan, termasuk kemampuan anak menginternalisasi batasan, memahami konsekuensi, serta memproses strategi coping yang diajarkan orang tua (American Academy of Pediatrics, 2023). Pemusatan penelitian pada usia 5–6 tahun juga memberi keuntungan metodologis karena meminimalkan heterogenitas perkembangan yang terlalu ekstrem, sehingga variasi temper tantrum yang diamati lebih mungkin dipengaruhi oleh pola asuh dan fungsi keluarga dibanding sekadar perbedaan maturasi usia yang sangat lebar (National Institute of Child Health and Human Development, 2023).

Temuan statistik pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa seluruh anak berada pada rentang usia 5–6 tahun, dengan rerata 5,40 tahun dan standar deviasi 0,498, sehingga distribusi usia relatif homogen dan tidak menciptakan bias besar dalam interpretasi hubungan pola asuh dengan tantrum pada tahap perkembangan yang sama (Papalia, 2022). Homogenitas ini penting karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan usia yang lebih lebar dalam sampel prasekolah dapat mengaburkan hubungan pola asuh dan tantrum, mengingat anak yang lebih muda secara alamiah lebih sering mengalami tantrum akibat keterbatasan regulasi emosi dan kontrol impuls (Manoppo & Manaru, 2023). Dalam konteks tersebut, fokus pada usia 5–6 tahun memberi peluang untuk menguji apakah tantrum yang muncul masih berada pada spektrum perkembangan normal atau mulai mengarah pada pola maladaptif yang berkaitan dengan kualitas pengasuhan dan komunikasi keluarga (American Psychological Association, 2023). Penelitian berbasis komunitas juga menegaskan bahwa faktor usia harus diperlakukan sebagai variabel yang mengikat interpretasi, sebab intensitas tantrum pada usia lebih tua sering berkorelasi dengan faktor keluarga seperti fungsi afektif, konsistensi batasan, serta kualitas keterlibatan emosional orang tua (Kurniyawan et al., 2022). Dengan komposisi usia yang terkontrol, penelitian ini lebih mampu menempatkan tantrum sebagai fenomena perilaku-emosional yang dipengaruhi interaksi keluarga, bukan semata-mata akibat ketidakmatangan perkembangan yang lazim pada toddler (Anggraini et al., 2022).

Walaupun rerata usia anak 5,40 tahun tampak sebagai angka deskriptif, maknanya bersifat teoritis karena usia tersebut berada pada tahap di mana anak mulai mengembangkan strategi regulasi emosi berbasis kognitif sederhana, seperti mengalihkan perhatian atau menunda respons impulsif, meskipun belum stabil dan masih sangat bergantung pada scaffolding dari orang tua (Papalia, 2022). Kondisi ini menjelaskan mengapa tantrum pada usia prasekolah akhir sering berkaitan dengan kualitas respons pengasuhan, terutama dalam hal konsistensi disiplin, pemberian batasan yang dapat diprediksi, serta validasi emosi tanpa memperkuat perilaku agresif (Borba, 2020). Riset di berbagai konteks Indonesia menunjukkan bahwa pada usia prasekolah, tantrum cenderung meningkat ketika pola asuh tidak menyediakan struktur yang jelas, baik dalam bentuk permissive yang minim batasan maupun authoritarian yang menekan tanpa ruang komunikasi, sehingga anak gagal membangun regulasi emosi yang adaptif (Ramlis & Sutrisna, 2022). Sejalan dengan itu, tinjauan literatur juga menempatkan usia prasekolah sebagai fase ketika tantrum dipengaruhi bukan hanya oleh perkembangan emosi, melainkan oleh variabel eksternal seperti pengetahuan orang tua, pola komunikasi, penggunaan gadget, dan dinamika sosial ekonomi keluarga (Anggraeni et al., 2024). Temuan usia yang terkonsentrasi pada 5–6 tahun memungkinkan penelitian ini menguji hubungan pola asuh dan tantrum pada fase yang secara klinis lebih relevan untuk deteksi dini risiko gangguan perilaku-emosional, karena tantrum yang

menetap pada usia lebih tua sering dipandang sebagai indikator kebutuhan intervensi (American Academy of Pediatrics, 2023).

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak**

| Karakteristik | n  | Mean | Standar Deviation | Min–Max |
|---------------|----|------|-------------------|---------|
| Usia Anak     | 30 | 5,40 | 0,498             | 5–6     |

Sumber: Data primer penelitian, 2025.

Setelah data pada Tabel 1 ditetapkan, interpretasi ilmiah dapat diarahkan pada implikasi bahwa variasi temper tantrum yang ditemukan pada penelitian ini tidak dapat dijelaskan secara dominan oleh variasi usia, sebab rentang usia sempit dan sebaran data menunjukkan kedekatan karakteristik perkembangan antarresponden (Papalia, 2022). Secara konseptual, hal ini memperkuat argumentasi bahwa perbedaan temper tantrum lebih mungkin terkait dengan perbedaan kualitas pola asuh, komunikasi terapeutik, fungsi afektif keluarga, dan faktor lingkungan yang beroperasi pada usia yang sama (Gea & Bunga, 2024). Penelitian mengenai komunikasi orang tua juga menekankan bahwa pada usia 4–6 tahun, anak semakin sensitif terhadap pola interaksi, sehingga kualitas komunikasi yang buruk dapat memicu tantrum bukan karena ketidakmampuan perkembangan semata, melainkan karena frustrasi relasional yang berulang (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022). Pada level psikologi kesehatan, temuan usia ini menempatkan tantrum sebagai gejala perilaku yang dapat dimodifikasi melalui intervensi keluarga, bukan sebagai fenomena yang harus ditoleransi tanpa strategi, karena anak pada usia ini sudah dapat dilatih untuk mengidentifikasi emosi, memahami aturan, dan menggunakan coping sederhana (Borba, 2020). Implikasi ini konsisten dengan panduan klinis yang menekankan bahwa usia prasekolah akhir merupakan fase optimal untuk membangun keterampilan regulasi emosi melalui pola asuh demokratis, penegakan batasan yang konsisten, serta respons orang tua yang tidak memperkuat perilaku tantrum (American Academy of Pediatrics, 2023).

Pada perspektif keperawatan komunitas, rentang usia 5–6 tahun juga berkaitan langsung dengan konteks institusi TK sebagai lingkungan sosial awal yang memunculkan tuntutan adaptasi, seperti mengikuti aturan kelas, berbagi, menunggu giliran, dan menoleransi penundaan kebutuhan, sehingga tantrum pada usia ini dapat menjadi indikator adanya kesenjangan kemampuan adaptasi emosional (National Institute of Child Health and Human Development, 2023). Literatur pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa tantrum yang tidak ditangani secara tepat berpotensi memengaruhi aspek psikis dan perilaku anak, termasuk meningkatnya agresivitas, penarikan sosial, serta ketidakmampuan membangun relasi positif dengan teman sebaya, sehingga menurunkan kesiapan sekolah (Lailiyah et al., 2023). Penelitian mengenai temper tantrum sebagai komunikasi juga memperlihatkan bahwa pada usia prasekolah, anak menggunakan tantrum untuk menguji batas, memvalidasi respons orang tua, dan memperoleh kontrol situasional, sehingga pola respons pengasuhan dapat memperkuat atau melemahkan perilaku tersebut (Sadita & Sa'adah, 2023). Pada konteks ini, karakteristik usia yang homogen memungkinkan peneliti menilai secara lebih tepat apakah tantrum yang muncul merupakan bentuk komunikasi yang wajar atau bentuk perilaku yang terpelihara akibat pola asuh yang tidak mendukung pembelajaran regulasi emosi (Anggraeni et al., 2024). Konsekuensi praktisnya adalah bahwa program edukasi orang tua pada setting TK lebih rasional difokuskan pada strategi pengasuhan dan komunikasi, karena faktor usia tidak menjadi pembeda utama pada kelompok anak yang diteliti (Utami et al., 2024).

Dari sudut pandang literatur empiris, penelitian sebelumnya sering menunjukkan bahwa hubungan pola asuh dan tantrum lebih kuat pada kelompok usia prasekolah dibanding toddler, sebab pada usia toddler tantrum lebih dominan dipengaruhi ketidakmatangan biologis dan keterbatasan bahasa, sedangkan pada usia prasekolah tantrum semakin terikat pada kualitas relasi keluarga dan pembelajaran sosial (Manoppo & Manaru, 2023). Temuan ini juga sejalan dengan studi yang menegaskan bahwa fungsi afektif keluarga, termasuk kehangatan emosional dan kemampuan orang tua mengelola stres, berkorelasi dengan tingkat tantrum pada anak prasekolah, terutama ketika anak berada pada fase peningkatan tuntutan sosial (Kurniyawan et al., 2022). Dengan demikian, data usia pada penelitian ini dapat dipahami sebagai penguatan validitas internal, karena mengurangi kemungkinan bahwa variasi tantrum hanya merupakan konsekuensi alami dari usia yang berbeda secara ekstrem

dalam sampel (Papalia, 2022). Beberapa studi di Indonesia juga menekankan bahwa pada rentang usia 3–6 tahun, tantrum sering berkaitan dengan faktor eksternal seperti penggunaan gadget dan pola komunikasi, sehingga usia sempit membantu menempatkan faktor tersebut sebagai determinan yang lebih masuk akal dibanding faktor maturasi semata (Fatah & Turahma, 2025). Dalam konteks tersebut, pemilihan kelompok usia 5–6 tahun pada TK PGRI 87 Semarang dapat dipandang sebagai keputusan metodologis yang tepat untuk menguji hubungan pola asuh dan tantrum secara lebih spesifik pada fase perkembangan yang relevan untuk intervensi (American Psychological Association, 2023).

Pada level konseptual, usia 5–6 tahun juga berhubungan dengan kemampuan anak membentuk kontrol diri melalui internalisasi aturan, sehingga pola asuh yang tidak konsisten atau terlalu menekan dapat menghasilkan dua pola tantrum yang berbeda, yaitu tantrum eksplosif karena frustrasi tidak tersalurkan atau tantrum manipulatif karena anak belajar bahwa ledakan emosi efektif untuk memperoleh hasil (Borba, 2020). Panduan klinis menekankan bahwa orang tua yang mampu merespons tantrum dengan tenang, memberikan batasan jelas, dan tidak memperkuat perilaku agresif, cenderung membantu anak membangun strategi regulasi emosi yang lebih stabil pada usia prasekolah (American Academy of Pediatrics, 2023). Dalam penelitian ini, usia yang terkonsentrasi pada 5–6 tahun menempatkan fokus pada mekanisme sosial-emosional tersebut, sehingga hubungan pola asuh dan tantrum dapat dibaca sebagai hubungan antara pola interaksi keluarga dan pembentukan regulasi emosi anak (American Psychological Association, 2023). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa faktor pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan pada anak dengan tantrum berkorelasi dengan kejadian tantrum, yang berarti usia prasekolah menjadi fase penting untuk edukasi karena anak sudah cukup responsif terhadap strategi pengasuhan yang lebih terstruktur (Mahmud et al., 2025). Oleh karena itu, hasil usia pada penelitian ini dapat diposisikan sebagai titik awal argumentasi bahwa intervensi pola asuh pada setting TK bukan hanya relevan, melainkan juga berada pada momentum perkembangan yang tepat (Utami et al., 2024).

Pada kerangka promosi kesehatan mental anak, temuan usia ini juga memiliki konsekuensi bahwa intervensi dapat dirancang lebih spesifik, misalnya pelatihan orang tua mengenai komunikasi terapeutik, teknik validasi emosi, dan disiplin positif yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun (Gea & Bunga, 2024). Studi tentang komunikasi orang tua dan tantrum pada anak usia 3–6 tahun menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak responsif dan penuh kontrol meningkatkan risiko tantrum, sedangkan komunikasi yang hangat dan jelas menurunkan intensitasnya, sehingga usia prasekolah menjadi fase strategis untuk modifikasi pola komunikasi keluarga (Ndraha & Tambunan, 2024). Dengan sampel yang terkonsentrasi pada usia yang sama, penelitian ini juga mengurangi bias interpretasi yang mungkin muncul bila terdapat anak usia 3 tahun yang secara alami lebih tantrum dibanding anak usia 6 tahun, sehingga hubungan pola asuh dan tantrum dapat diuji dengan lebih adil (Papalia, 2022). Pada studi lintas setting, variasi usia yang sempit sering digunakan untuk meningkatkan kekuatan inferensial dalam desain cross-sectional, karena mengurangi noise variabel perkembangan yang tidak dapat dikendalikan sepenuhnya (Kurniyawan et al., 2022). Hasil ini memberi dasar kuat untuk melanjutkan pembahasan pada karakteristik responden yang lebih luas, termasuk jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, distribusi pola asuh, serta distribusi temper tantrum yang akan menentukan arah interpretasi hubungan antarvariabel pada tabel berikutnya (Anggraeni et al., 2024).

Secara ilmiah, rentang usia 5–6 tahun pada penelitian ini juga dapat dipahami sebagai fase di mana tantrum memiliki implikasi sosial yang lebih luas karena anak mulai berinteraksi lebih intens dengan guru dan teman sebaya, sehingga tantrum tidak hanya berdampak pada keluarga, tetapi juga pada adaptasi sosial di lingkungan pendidikan (Lailiyah et al., 2023). Studi sebelumnya menekankan bahwa tantrum pada usia ini dapat mengganggu proses pembelajaran, menurunkan konsentrasi, serta menimbulkan label sosial negatif dari lingkungan, yang pada akhirnya dapat memperkuat siklus perilaku bermasalah (American Psychological Association, 2023). Literatur keperawatan anak juga menunjukkan bahwa tantrum yang menetap pada usia prasekolah sering berkaitan dengan ketidakmampuan keluarga membangun struktur pengasuhan yang konsisten, sehingga usia 5–6 tahun menjadi periode deteksi dini yang krusial (Anggraini et al., 2022). Dalam penelitian ini, fakta bahwa usia anak berada pada fase akhir prasekolah membuat hasil penelitian lebih relevan untuk rekomendasi intervensi promotif, sebab anak akan segera memasuki fase sekolah dasar yang menuntut regulasi emosi lebih tinggi (Papalia, 2022). Dengan dasar ini, pembahasan karakteristik usia anak tidak berhenti sebagai deskripsi statistik, melainkan menjadi dasar argumentatif untuk memahami mengapa pola asuh

orang tua pada kelompok usia ini diperkirakan memiliki kontribusi signifikan terhadap intensitas temper tantrum yang akan dianalisis lebih lanjut pada tabel berikutnya (Borba, 2020).

### **Profil Sociodemografis Keluarga dan Distribusi Pola Asuh serta Temper Tantrum Anak**

Komposisi karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berada pada kategori dewasa awal, sehingga dinamika pengasuhan yang teridentifikasi dapat dipahami sebagai produk interaksi antara tuntutan perkembangan orang tua dan kebutuhan regulasi emosi anak prasekolah. Pada fase dewasa awal, individu berada pada periode membangun stabilitas peran keluarga, ekonomi, serta identitas sosial, yang dalam banyak konteks dapat memunculkan tekanan psikososial yang berimplikasi pada pola respons pengasuhan terhadap perilaku emosional anak. Literatur perkembangan menempatkan dewasa awal sebagai fase yang sarat penyesuaian, sehingga kualitas pengasuhan pada periode ini sering kali berfluktuasi mengikuti stresor pekerjaan, dukungan sosial, dan kompetensi emosional orang tua (Papalia, 2022). Dalam konteks temper tantrum, pedoman klinis menekankan bahwa reaksi orang tua yang impulsif, inkonsisten, atau terlalu reaktif berpotensi memperkuat tantrum sebagai pola perilaku, bukan sebagai fase perkembangan yang dapat dilampaui secara adaptif (American Academy of Pediatrics, 2023). Temuan ini penting karena profil usia orang tua dalam penelitian memberi konteks interpretatif bahwa hubungan pola asuh dengan tantrum tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh tahap perkembangan psikososial orang tua yang sedang berlangsung (American Psychological Association, 2023).

Distribusi jenis kelamin responden memperlihatkan dominasi ibu sebagai partisipan, sehingga gambaran pola asuh dalam penelitian ini lebih merepresentasikan perspektif dan praktik pengasuhan maternal dibandingkan pengasuhan ayah secara setara. Proporsi responden perempuan yang lebih besar dapat dibaca sebagai konsekuensi sosiokultural, di mana ibu lebih sering terlibat langsung dalam aktivitas pendidikan anak, termasuk komunikasi dengan sekolah, pengawasan rutinitas, serta pengelolaan perilaku harian. Pada level konseptual, dominasi ibu sebagai pengasuh utama memiliki relevansi kuat terhadap temper tantrum karena interaksi intensif dalam situasi konflik emosional lebih sering terjadi pada dyad ibu-anak, sehingga pola respons ibu dapat berperan sebagai penguat atau pemutus siklus tantrum. Studi keperawatan keluarga menekankan bahwa fungsi afektif keluarga, termasuk respons emosional pengasuh utama, menjadi determinan penting dalam pembentukan regulasi emosi anak prasekolah dan kerentanan terhadap tantrum yang menetap (Kurniyawan et al., 2022). Pada saat yang sama, dominasi ibu sebagai responden menuntut kehati-hatian dalam generalisasi karena pola asuh paternal dapat memiliki karakteristik berbeda yang tidak sepenuhnya terwakili dalam data ini, meskipun temuan tetap bernilai untuk menggambarkan pola pengasuhan dominan pada konteks komunitas sekolah yang diteliti (Ulyah & Anggreni, 2023).

Komposisi jenis kelamin anak pada penelitian ini relatif seimbang dengan sedikit dominasi anak perempuan, sehingga perbedaan temper tantrum yang ditemukan tidak dapat secara langsung diatribusikan pada bias jenis kelamin yang ekstrem. Literatur menunjukkan bahwa ekspresi tantrum dapat berbeda secara kualitatif antara anak laki-laki dan perempuan, bukan hanya pada frekuensi tetapi juga pada bentuk manifestasi, di mana anak laki-laki lebih sering menampilkan agresi fisik sedangkan anak perempuan cenderung menunjukkan ekspresi verbal atau menangis berkepanjangan. Konteks ini relevan karena tantrum pada usia prasekolah sering dipengaruhi oleh tuntutan sosial yang berbeda terhadap anak berdasarkan gender, termasuk ekspektasi orang dewasa tentang perilaku “wajar” dan “tidak wajar” dalam mengekspresikan emosi. Studi mengenai tantrum sebagai komunikasi menekankan bahwa respons orang tua sering kali dipengaruhi oleh interpretasi terhadap ekspresi emosi anak, sehingga anak dengan ekspresi tantrum yang dianggap “lebih mengganggu” berpotensi menerima respons lebih keras (Sadita & Sa’adah, 2023). Dalam kerangka ini, distribusi jenis kelamin anak yang relatif seimbang membantu memperkuat interpretasi bahwa pola asuh menjadi variabel yang lebih menonjol dibandingkan faktor jenis kelamin, meskipun variabel ini tetap relevan sebagai konteks psikososial yang mempengaruhi pola interaksi keluarga (American Psychological Association, 2023).

Pendidikan responden yang didominasi lulusan SMA memberi indikasi bahwa kemampuan literasi kesehatan dan akses terhadap pengetahuan pengasuhan berbasis bukti mungkin berada pada tingkat moderat, sehingga strategi pengelolaan tantrum yang digunakan orang tua dapat lebih banyak bersumber dari pengalaman personal dan norma sosial dibandingkan pedoman ilmiah. Sejumlah penelitian menekankan bahwa pengetahuan orang tua berhubungan dengan kemampuan mengidentifikasi tantrum sebagai bagian perkembangan normal dan memilih respons yang tidak

memperburuk perilaku, termasuk kemampuan membedakan tantrum biasa dari tanda masalah perilaku yang lebih persisten. Temuan penelitian tentang pengetahuan orang tua menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai mekanisme tantrum dan regulasi emosi sering berkorelasi dengan praktik pengasuhan yang kurang konsisten, yang kemudian meningkatkan risiko tantrum menjadi lebih intens dan berulang (Mahmud et al., 2025). Studi lain juga menegaskan bahwa literasi pengasuhan menjadi faktor penting dalam membentuk pola asuh, karena orang tua yang memahami prinsip penguatan perilaku cenderung lebih mampu menerapkan batasan yang jelas tanpa kekerasan verbal maupun fisik (Utami et al., 2024). Dengan mempertimbangkan dominasi pendidikan SMA, penelitian ini secara implisit mengarah pada urgensi intervensi edukasi pengasuhan berbasis komunitas sekolah, khususnya pada penguatan strategi regulasi emosi anak dan keterampilan komunikasi terapeutik dalam keluarga (Gea & Bunga, 2024).

Karakteristik pekerjaan menunjukkan mayoritas responden berstatus ibu rumah tangga, yang pada satu sisi dapat meningkatkan intensitas interaksi orang tua–anak, namun pada sisi lain berpotensi memperbesar beban pengasuhan tanpa jeda apabila dukungan sosial terbatas. Intensitas kedekatan ini relevan karena tantrum pada usia prasekolah sering dipicu oleh konflik rutinitas harian, seperti makan, tidur, dan aktivitas bermain, yang lebih sering terjadi di rumah. Studi tentang pengasuhan pada orang tua bekerja menunjukkan bahwa pola asuh dapat berubah ketika tuntutan kerja meningkat, baik melalui penurunan responsivitas maupun peningkatan penggunaan kontrol yang kaku, sehingga dinamika pekerjaan menjadi variabel penting dalam memahami variasi pengasuhan (Tampubolon & Gapmelezy, 2025). Dalam konteks responden yang mayoritas tidak bekerja formal, tekanan pengasuhan dapat bergeser dari stres kerja menuju stres domestik, termasuk tuntutan ekonomi, kelelahan emosional, dan minimnya waktu pemulihan psikologis. Literatur keperawatan komunitas menekankan bahwa stres pengasuhan, baik pada orang tua bekerja maupun tidak, memiliki jalur pengaruh terhadap respons orang tua saat menghadapi tantrum, sehingga bentuk dukungan sosial dan edukasi parenting tetap diperlukan pada seluruh kelompok pekerjaan (Anggraeni et al., 2024).

Distribusi pendapatan menunjukkan bahwa setengah responden berada pada kategori pendapatan sangat rendah, sehingga faktor sosial ekonomi berpotensi menjadi determinan laten yang mempengaruhi pola asuh dan dinamika temper tantrum anak. Kondisi ekonomi yang terbatas sering berkorelasi dengan peningkatan stres rumah tangga, ketidakpastian pemenuhan kebutuhan, dan terbatasnya akses terhadap sumber daya pendidikan anak, yang kemudian dapat memengaruhi kualitas interaksi emosional antara orang tua dan anak. Studi empiris menegaskan bahwa variabel sosial ekonomi tidak hanya mempengaruhi kesempatan stimulasi kognitif anak, tetapi juga mempengaruhi stabilitas emosi orang tua dalam menghadapi konflik perilaku harian. Temuan penelitian mengenai keterkaitan pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi memperlihatkan bahwa keluarga dengan tekanan ekonomi cenderung lebih rentan menerapkan pola asuh yang kurang responsif, baik dalam bentuk permisif karena kelelahan maupun otoriter karena kebutuhan kontrol yang tinggi (Ulyah & Anggreni, 2023). Konteks ini relevan karena dalam teori pengasuhan modern, faktor struktural seperti ekonomi bukan sekadar latar belakang, melainkan dapat membentuk kualitas regulasi emosi orang tua yang menjadi fondasi regulasi emosi anak (Borba, 2020).

Pada tingkat variabel utama penelitian, distribusi pola asuh memperlihatkan dominasi pola asuh otoriter, diikuti permisif, dan paling sedikit demokratis, yang secara konseptual memberikan gambaran bahwa praktik pengasuhan dalam konteks sekolah yang diteliti cenderung bergerak pada spektrum kontrol tinggi atau batasan yang kurang konsisten. Pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol kuat dan komunikasi satu arah, yang dalam literatur psikologi perkembangan sering dikaitkan dengan peningkatan distress emosional anak karena anak tidak memperoleh ruang belajar untuk mengidentifikasi emosi dan memilih strategi coping. Pola asuh permisif pada sisi lain ditandai oleh kehangatan tanpa batasan yang konsisten, sehingga anak berpotensi mempelajari bahwa ledakan emosi merupakan strategi efektif untuk memperoleh keinginan atau menghindari tuntutan. Studi tentang hubungan pola asuh dengan tantrum pada anak prasekolah menunjukkan bahwa kedua pola ini sering berkorelasi dengan peningkatan intensitas tantrum, sedangkan pola asuh demokratis lebih sering berasosiasi dengan regulasi emosi yang lebih adaptif (Anggraini et al., 2022). Kerangka klinis menegaskan bahwa strategi pengasuhan efektif terhadap tantrum membutuhkan kombinasi batasan yang jelas, respons empatik, dan konsistensi, yang lebih dekat dengan karakteristik pola asuh demokratis dibandingkan dua pola lain yang dominan dalam sampel ini (American Academy of Pediatrics, 2023).

Berikut disajikan ringkasan distribusi karakteristik responden dan variabel penelitian yang menjadi dasar interpretasi hubungan pola asuh dengan temper tantrum dalam analisis berikutnya, karena profil demografis, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan berpotensi mempengaruhi mekanisme pengasuhan secara langsung maupun tidak langsung. Tabel 2. tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi sampel, tetapi juga sebagai konteks struktural yang menjelaskan mengapa pola asuh tertentu menjadi dominan pada populasi ini. Pola asuh otoriter yang paling tinggi dapat dibaca sebagai refleksi norma sosial pengasuhan yang menekankan kepatuhan, terutama pada keluarga dengan tekanan ekonomi atau keterbatasan sumber daya psikososial. Pada saat yang sama, dominasi temper tantrum kategori sedang dapat mengindikasikan bahwa tantrum merupakan fenomena yang cukup umum pada fase prasekolah akhir, namun intensitasnya dapat bergerak ke kategori tinggi ketika respons pengasuhan tidak memfasilitasi pembelajaran regulasi emosi. Interpretasi ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa tantrum pada anak prasekolah sering berada pada tingkat sedang, tetapi dapat meningkat ketika terdapat faktor risiko keluarga seperti stres, pola komunikasi yang kurang efektif, dan praktik pengasuhan yang tidak konsisten (Fitria & Tambunan, 2024).

**Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan, Pola Asuh Orang Tua, dan Temper Tantrum Anak di TK PGRI 87 Semarang**

| Karakteristik           | Kategori                      | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------------------|-------------------------------|---------------|----------------|
| Usia Orang Tua          | Remaja Akhir                  | 11            | 36,7           |
|                         | Dewasa Awal                   | 17            | 56,7           |
|                         | Dewasa Akhir                  | 2             | 6,6            |
| Jenis Kelamin Responden | Laki-laki                     | 6             | 20,0           |
|                         | Perempuan                     | 24            | 80,0           |
| Jenis Kelamin Anak      | Laki-laki                     | 14            | 46,7           |
|                         | Perempuan                     | 16            | 53,3           |
| Pendidikan              | SD                            | 1             | 3,3            |
|                         | SMP                           | 3             | 10,0           |
|                         | SMA                           | 22            | 73,3           |
|                         | PT                            | 4             | 13,3           |
| Pekerjaan               | Petani                        | 0             | 0,0            |
|                         | Wiraswasta                    | 3             | 10,0           |
|                         | PNS                           | 1             | 3,3            |
|                         | Swasta                        | 9             | 30,0           |
|                         | IRT                           | 17            | 56,7           |
| Pendapatan              | Rp. ≤500.000                  | 15            | 50,0           |
|                         | Rp. 500.000–<br>Rp.1.000.000  | 1             | 3,3            |
|                         | Rp.1.000.000–<br>Rp.2.000.000 | 2             | 10,0           |
|                         | Rp. ≥2.000.000                | 11            | 36,7           |
|                         | Demokratis                    | 6             | 20,0           |
| Pola Asuh Orang Tua     | Permisif                      | 11            | 36,7           |
|                         | Otoriter                      | 13            | 43,3           |
|                         | Tinggi                        | 6             | 20,0           |
| Temper Tantrum Anak     | Sedang                        | 22            | 73,3           |
|                         | Rendah                        | 2             | 6,7            |
| <b>Total</b>            |                               | <b>30</b>     | <b>100,0</b>   |

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025.

Distribusi temper tantrum anak yang paling banyak berada pada kategori sedang memberi indikasi bahwa mayoritas anak dalam sampel berada pada pola tantrum yang masih dalam batas umum perkembangan, namun cukup sering muncul sehingga relevan secara klinis dan edukatif. Pedoman

psikologi perkembangan menekankan bahwa tantrum pada usia prasekolah dapat menjadi fenomena normatif, tetapi kualitas respons orang tua menentukan apakah tantrum berfungsi sebagai proses belajar emosi atau berkembang menjadi pola yang mengganggu fungsi sosial anak (American Psychological Association, 2023). Dalam konteks ini, dominasi kategori sedang dapat mencerminkan bahwa anak telah memiliki sebagian kemampuan regulasi emosi, tetapi masih mengalami kesulitan dalam situasi frustrasi tertentu yang memerlukan dukungan pengasuhan. Studi literatur menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti komunikasi keluarga, penggunaan gadget, stres pengasuhan, dan konsistensi batasan merupakan prediktor yang dapat mendorong tantrum bergerak ke kategori tinggi (Anggraeni et al., 2024). Penelitian tentang penggunaan gadget menegaskan bahwa paparan perangkat digital yang tidak terkontrol dapat meningkatkan iritabilitas dan menurunkan toleransi frustrasi, sehingga tantrum lebih mudah muncul ketika anak mengalami pembatasan atau transisi aktivitas (Fatah & Turahma, 2025). Temuan ini memberi landasan untuk menempatkan pola asuh sebagai faktor inti yang berinteraksi dengan determinan lain, sehingga intervensi promotif di sekolah dan komunitas perlu diarahkan pada edukasi pengasuhan sekaligus manajemen lingkungan yang mendukung regulasi emosi anak.

Pola asuh otoriter yang menjadi kategori dominan pada penelitian ini dapat dibaca sebagai indikator bahwa banyak keluarga menerapkan pendekatan disiplin yang menekankan kepatuhan dibandingkan dialog, yang dalam teori psikologi perkembangan dapat menghambat pembelajaran anak dalam mengidentifikasi emosi dan memilih respons adaptif. Studi yang meneliti pola asuh dan temper tantrum pada berbagai setting PAUD di Indonesia secara konsisten menunjukkan bahwa pola asuh otoriter sering berasosiasi dengan tantrum lebih tinggi, terutama ketika orang tua menggunakan hukuman atau ancaman sebagai respons utama terhadap perilaku anak (RAMLIS & SUTRISNA, 2022). Studi lain juga memperlihatkan bahwa pola asuh otoriter pada anak toddler dan prasekolah berhubungan dengan intensitas tantrum yang lebih besar karena anak merespons kontrol tinggi dengan resistensi emosional yang diekspresikan melalui ledakan (Manoppo & Manaru, 2023). Temuan ini sejalan dengan teori regulasi emosi yang menekankan bahwa kontrol eksternal yang terlalu dominan tanpa validasi emosi dapat meningkatkan arousal emosional anak, sehingga anak lebih sulit menenangkan diri setelah pemicu frustrasi muncul (Borba, 2020). Dalam perspektif keperawatan anak, dominasi pola asuh otoriter juga relevan karena pendekatan ini sering muncul pada keluarga dengan sumber daya psikososial terbatas, sehingga edukasi komunikasi terapeutik menjadi strategi yang sangat penting untuk menggeser pola respons orang tua dari kontrol keras menuju batasan yang konsisten dan suportif (Gea & Bunga, 2024).

Pola asuh permisif yang menempati posisi kedua dalam distribusi sampel memberikan sinyal bahwa sebagian orang tua mungkin mengandalkan pendekatan pengasuhan yang hangat tetapi minim struktur, yang dalam literatur perilaku sering dikaitkan dengan peningkatan perilaku eksternalisasi, termasuk tantrum yang dipertahankan melalui penguatan tidak langsung. Pada situasi tertentu, orang tua permisif dapat menghindari konflik dengan cara memenuhi tuntutan anak ketika tantrum muncul, sehingga anak mempelajari bahwa ledakan emosi adalah strategi efektif untuk memperoleh kontrol atas situasi. Studi empiris pada komunitas PAUD menunjukkan bahwa pola asuh permisif sering berkorelasi dengan tantrum kategori sedang hingga tinggi karena anak tidak memperoleh pembelajaran batasan yang jelas dan tidak memiliki kesempatan mengembangkan toleransi frustrasi secara bertahap (Fujiana & Sari, 2022). Temuan ini penting karena dalam sampel penelitian, kategori temper tantrum sedang mendominasi, sehingga permisif dapat menjadi mekanisme yang mempertahankan tantrum pada tingkat moderat, terutama ketika anak menghadapi pembatasan dari sekolah yang berbeda dengan pola rumah. Literatur juga menekankan bahwa kualitas komunikasi orang tua merupakan mediator penting, sebab pola asuh permisif tanpa komunikasi yang jelas dan konsisten sering membuat anak mengalami kebingungan aturan, sehingga tantrum muncul sebagai bentuk protes terhadap ketidakpastian struktur (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022).

Proporsi pola asuh demokratis yang paling rendah menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang menyeimbangkan kehangatan emosional, batasan konsisten, dan dialog dua arah belum menjadi pendekatan dominan pada populasi ini, padahal literatur internasional menempatkan pola asuh demokratis sebagai prediktor kuat regulasi emosi yang sehat pada anak prasekolah. Pedoman klinis menegaskan bahwa manajemen tantrum yang efektif menuntut orang tua untuk mampu memvalidasi emosi anak sambil tetap mempertahankan aturan, karena anak belajar bahwa emosi dapat diterima tetapi perilaku agresif atau destruktif tetap memiliki konsekuensi (American Academy of Pediatrics, 2023). Dalam perspektif psikologi, pendekatan ini memungkinkan anak mengembangkan self-soothing dan

keterampilan problem solving sederhana, sehingga tantrum tidak menjadi satu-satunya cara anak mengkomunikasikan kebutuhan (American Psychological Association, 2023). Penelitian yang menguji pola asuh ibu dan tantrum pada anak prasekolah menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung berkorelasi dengan tantrum rendah karena anak memiliki ruang untuk mengekspresikan emosi dan memperoleh bimbingan untuk menenangkan diri (Utami, Dani, & Suhudi, 2022). Temuan distribusi ini memberi implikasi bahwa program promotif-preventif di TK dapat diarahkan pada penguatan pola asuh demokratis, bukan hanya untuk menurunkan tantrum, tetapi juga untuk meningkatkan kesehatan emosional anak sebagai outcome jangka panjang (Lailiyah et al., 2023).

### Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah

Hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK PGRI 87 Semarang, yang dibuktikan oleh nilai  $p = 0,003$  pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Temuan ini menguatkan asumsi perkembangan bahwa perilaku ledakan emosi pada anak prasekolah tidak hanya dipengaruhi faktor biologis maturasi emosi, melainkan juga terbentuk melalui pola interaksi, respons pengasuhan, dan sistem regulasi emosi yang dibangun dalam keluarga (Papalia, 2022). Dalam perspektif psikologi perkembangan, tantrum pada usia 3–6 tahun merupakan ekspresi emosi yang dapat dianggap adaptif apabila ditangani dengan cara responsif dan terstruktur, namun dapat berkembang menjadi perilaku maladaptif apabila anak tidak memperoleh pembelajaran regulasi emosi yang memadai (American Psychological Association, 2023). Penelitian ini menempatkan pola asuh sebagai faktor kunci karena pola interaksi orang tua secara langsung menentukan cara anak memahami batasan, mengelola frustrasi, dan memproses konflik interpersonal dalam situasi sehari-hari (Borba, 2020). Secara empiris, temuan hubungan signifikan ini konsisten dengan laporan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa variasi pola asuh berkorelasi dengan frekuensi dan intensitas tantrum pada anak prasekolah, baik pada konteks pendidikan formal maupun lingkungan komunitas (Anggraini et al., 2022; Fujiana & Sari, 2022; Ramlis & Sutrisna, 2022).

Data rinci mengenai distribusi temper tantrum berdasarkan kategori pola asuh pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 3, yang memperlihatkan pola keterkaitan yang jelas antara jenis pengasuhan dan tingkat tantrum anak.

**Tabel 3. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak di TK PGRI 87 Semarang (n=30)**

| Pola Asuh Orang Tua | Tinggi n (%)   | Sedang n (%)      | Rendah n (%)    | Total n (%)      | p-value |
|---------------------|----------------|-------------------|-----------------|------------------|---------|
| Demokratis          | 0 (0%)         | 4 (13,3%)         | 2 (6,7%)        | 6 (20%)          | 0,003   |
| Permisif            | 1 (3,3%)       | 10 (33,3%)        | 0 (0%)          | 11 (36,7%)       |         |
| Otoriter            | 5 (16,7%)      | 8 (26,7%)         | 0 (0%)          | 13 (43,3%)       |         |
| <b>Jumlah</b>       | <b>6 (20%)</b> | <b>22 (73,3%)</b> | <b>2 (6,7%)</b> | <b>30 (100%)</b> |         |

Sumber: Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 3, pola asuh otoriter memiliki kontribusi terbesar pada kategori temper tantrum tinggi, yaitu 5 responden (16,7%), sementara pola asuh permisif juga ditemukan pada kategori tinggi meskipun hanya 1 responden (3,3%). Distribusi tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pengasuhan yang menekankan kontrol berlebihan atau sebaliknya minim batasan dapat meningkatkan risiko munculnya tantrum dengan intensitas lebih berat, karena anak tidak memperoleh keseimbangan antara struktur perilaku dan dukungan emosional (American Academy of Pediatrics, 2023). Temuan ini sejalan dengan teori bahwa anak prasekolah membutuhkan konsistensi aturan sekaligus validasi emosi, sehingga pola asuh yang terlalu keras dapat memicu respons emosional reaktif, sedangkan pola asuh permisif dapat melemahkan kemampuan anak dalam menginternalisasi kontrol diri (Borba, 2020). Studi empiris lain juga menunjukkan kecenderungan serupa bahwa pola asuh otoriter dan permisif berhubungan dengan meningkatnya kejadian tantrum, khususnya pada rentang usia prasekolah yang masih berkembang dalam fungsi eksekutif dan kontrol impuls (Windarti et al., 2022; Utami et al., 2022). Dalam konteks kesehatan anak, hal ini penting karena tantrum yang tinggi dan berulang tidak hanya

berdampak pada aspek perilaku, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis anak, hubungan keluarga, dan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah (Lailiyah et al., 2023).

Pola asuh permisif dalam penelitian ini paling banyak ditemukan pada anak dengan temper tantrum kategori sedang, yaitu 10 responden (33,3%), sehingga memperlihatkan bahwa minimnya batasan dan kontrol perilaku dapat memicu tantrum yang tidak selalu ekstrem tetapi cenderung konsisten muncul dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritis, pola asuh permisif memberi ruang besar bagi anak untuk mengekspresikan emosi tanpa struktur regulasi yang memadai, sehingga tantrum menjadi strategi komunikasi yang dipelajari anak untuk memperoleh perhatian atau menghindari tuntutan (Sadita & Sa'adah, 2023). Kondisi ini relevan dengan penjelasan lembaga kesehatan anak bahwa tantrum sering berkembang menjadi pola perilaku apabila orang tua tidak menerapkan respons yang konsisten, misalnya menyerah terhadap tangisan atau kemarahan anak sehingga perilaku tantrum diperkuat secara operan (American Academy of Pediatrics, 2023). Studi literatur juga menunjukkan bahwa kejadian tantrum prasekolah sering berkaitan dengan gaya pengasuhan yang kurang tegas, terutama ketika anak tidak memiliki batasan yang jelas terkait perilaku sosial dan disiplin rumah tangga (Anggraeni et al., 2024). Pada konteks yang lebih luas, faktor eksternal seperti penggunaan gadget berlebihan juga dapat memperparah tantrum, karena anak lebih mudah mengalami frustrasi ketika akses dibatasi, dan kondisi ini dapat semakin intens pada keluarga dengan pola pengasuhan permisif (Fatah & Turahma, 2025). Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh permisif bukan hanya berkaitan dengan tantrum ringan, tetapi juga berkaitan dengan risiko tantrum sedang yang persisten dan mengganggu fungsi adaptasi anak.

Pola asuh otoriter pada penelitian ini tidak hanya dominan pada kategori tantrum tinggi, namun juga cukup besar pada kategori sedang, yaitu 8 responden (26,7%), sehingga menunjukkan pola gradien risiko yang lebih luas. Pola asuh otoriter secara psikologis sering dikaitkan dengan komunikasi satu arah, hukuman, dan minimnya negosiasi, yang dapat membatasi kesempatan anak belajar mengelola emosi melalui dialog serta pemecahan masalah (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022). Pada usia prasekolah, kemampuan regulasi emosi berkembang melalui interaksi sosial yang aman, sehingga ketika orang tua lebih banyak menggunakan kontrol daripada respons empatik, anak cenderung mengekspresikan emosi melalui ledakan karena tidak memiliki strategi komunikasi alternatif (Papalia, 2022). Penelitian komunitas lain juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter berhubungan dengan kejadian tantrum yang lebih tinggi, khususnya pada keluarga yang memiliki tekanan sosial-ekonomi atau keterbatasan waktu interaksi dengan anak (Ulyah & Anggreni, 2023; Tampubolon & Gapmelezy, 2025). Selain itu, faktor pengetahuan orang tua tentang tantrum juga berperan sebagai determinan penting, karena orang tua yang kurang memahami karakteristik tantrum perkembangan lebih mudah merespons dengan hukuman atau ancaman, sehingga memperburuk eskalasi emosi anak (Mahmud et al., 2025; Utami et al., 2024). Oleh sebab itu, temuan ini memperlihatkan bahwa pola asuh otoriter bukan hanya variabel perilaku, melainkan juga indikator kapasitas psikososial keluarga dalam memberikan lingkungan regulasi emosi yang suportif.

Berbeda dengan dua pola asuh sebelumnya, pola asuh demokratis pada penelitian ini tidak ditemukan pada kategori temper tantrum tinggi, dan memiliki distribusi pada kategori sedang sebanyak 4 responden (13,3%) serta rendah sebanyak 2 responden (6,7%). Secara teoretis, pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, sehingga anak memperoleh struktur perilaku yang jelas sekaligus dukungan emosional untuk memproses frustrasi (Borba, 2020). Kondisi ini sejalan dengan rekomendasi institusi kesehatan anak bahwa respons orang tua yang konsisten, penuh empati, dan tetap menetapkan batasan merupakan strategi paling efektif dalam menurunkan frekuensi tantrum serta membangun regulasi emosi anak (American Academy of Pediatrics, 2023; National Institute of Child Health and Human Development, 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berhubungan dengan kejadian tantrum yang lebih rendah karena anak terbiasa memperoleh validasi emosi sekaligus diarahkan untuk mengekspresikan kebutuhan secara verbal (Manoppo & Manaru, 2023; Wulandari & Tambunan, 2024). Dalam konteks psikologi anak, pola asuh demokratis memperkuat perkembangan fungsi eksekutif seperti kontrol impuls, kemampuan menunda kepuasan, serta keterampilan problem solving sosial yang menekan kebutuhan anak mengekspresikan frustrasi melalui tantrum (Papalia, 2022). Dengan demikian, distribusi data pada penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap temper tantrum, meskipun tetap tidak meniadakan tantrum sepenuhnya karena tantrum merupakan bagian dari proses perkembangan emosi anak prasekolah.

Hubungan signifikan antara pola asuh dan temper tantrum pada penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif fungsi afektif keluarga, yaitu kemampuan keluarga membangun iklim emosional yang hangat, responsif, dan aman bagi anak. Studi Kurniyawan et al. (2022) menegaskan bahwa fungsi afektif keluarga memiliki hubungan dengan tantrum, karena anak yang tumbuh dalam keluarga dengan iklim emosional positif cenderung memiliki stabilitas emosi yang lebih baik. Dalam konteks penelitian ini, pola asuh demokratis dapat dianggap mencerminkan fungsi afektif keluarga yang lebih adaptif, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif dapat mencerminkan keterbatasan fungsi afektif dalam bentuk kontrol ekstrem atau ketidaktegasan. Selain itu, komunikasi terapeutik orang tua juga memiliki kontribusi terhadap tantrum, karena komunikasi yang menenangkan, jelas, dan empatik dapat membantu anak menurunkan eskalasi emosi saat muncul frustrasi (Gea & Bunga, 2024). Studi lain juga menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orang tua secara langsung berhubungan dengan perilaku tantrum, sehingga pola asuh tidak dapat dipisahkan dari bagaimana orang tua berbicara, mendengar, dan merespons emosi anak (Ndraha & Tambunan, 2024). Dengan demikian, hubungan pola asuh dan tantrum yang ditemukan pada penelitian ini dapat dipahami sebagai relasi multidimensional yang mencakup struktur disiplin, komunikasi, dan iklim afektif keluarga.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik kesehatan komunitas dan pendidikan anak usia dini, karena temper tantrum yang berulang dapat menjadi indikator risiko gangguan perilaku atau gangguan emosi apabila tidak dikelola secara tepat. Literatur kesehatan menyebutkan bahwa tantrum yang menetap dapat mengganggu kemampuan anak membangun relasi sosial, meningkatkan konflik keluarga, dan menimbulkan stres pengasuhan yang tinggi, sehingga menurunkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan (Anggraeni et al., 2024; Lailiyah et al., 2023). Dalam penelitian Aprianti dan Pebriani (2025), faktor-faktor seperti gaya pengasuhan, pola komunikasi, serta kondisi lingkungan keluarga juga dilaporkan berhubungan dengan tantrum, sehingga hasil penelitian ini menguatkan bahwa intervensi harus menargetkan keluarga sebagai unit utama. Penelitian Fitria dan Tambunan (2024) juga menunjukkan bahwa temper tantrum pada usia 5–6 tahun berkaitan dengan faktor pola asuh dan dinamika keluarga, sehingga penting dilakukan edukasi sejak usia prasekolah awal. Selain itu, penelitian Utami et al. (2022) menegaskan bahwa pola asuh ibu memiliki kontribusi terhadap tantrum anak prasekolah, sehingga peran pengasuh utama menjadi titik strategis dalam intervensi. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini relevan untuk program edukasi parenting di sekolah, posyandu, maupun layanan kesehatan primer agar orang tua memahami strategi pengasuhan yang dapat menurunkan tantrum secara efektif.

Secara klinis, hasil penelitian ini mendukung rekomendasi bahwa pendekatan pengasuhan yang optimal harus menyeimbangkan antara ketegasan dan kehangatan, serta mendorong komunikasi dua arah yang sesuai tahap perkembangan anak. American Psychological Association (2023) menekankan bahwa ledakan emosi pada anak usia dini sering kali dipicu oleh keterbatasan bahasa dan kontrol impuls, sehingga respons orang tua harus berfokus pada pelatihan regulasi emosi, bukan semata disiplin berbasis hukuman. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung berasosiasi dengan tantrum lebih tinggi, sehingga penggunaan hukuman atau ancaman dapat dipandang sebagai strategi yang berisiko memperkuat reaksi emosional anak. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang lebih banyak menggunakan dialog, konsistensi, serta validasi emosi dapat membangun kemampuan anak menamai emosi dan memilih respons adaptif (Borba, 2020). Penelitian Ramlis dan Sutrisna (2022) serta Windarti et al. (2022) juga melaporkan pola hubungan serupa, sehingga hasil penelitian ini memiliki konsistensi empiris dengan bukti yang telah tersedia. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa penguatan kapasitas orang tua dalam regulasi emosi dan komunikasi merupakan komponen penting dalam pencegahan temper tantrum yang bermasalah.

Pada aspek metodologis, nilai  $p$  yang signifikan menunjukkan adanya hubungan statistik, namun interpretasi hubungan tetap harus dipahami dalam kerangka desain cross-sectional yang tidak dapat menegaskan kausalitas. Hal ini berarti bahwa pola asuh dapat berhubungan dengan tantrum, namun tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku tantrum anak juga memengaruhi respons pengasuhan orang tua, sehingga terbentuk siklus interaksi yang saling memperkuat (Papalia, 2022). Studi Utami et al. (2024) dan Mahmud et al. (2025) menegaskan bahwa pengetahuan orang tua memengaruhi cara pengasuhan, sehingga faktor kognitif orang tua dapat menjadi variabel perantara yang belum terukur dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian Tampubolon dan Gapmelezy (2025) menunjukkan bahwa konteks pekerjaan orang tua dapat memengaruhi gaya pengasuhan dan stres, sehingga faktor sosioekonomi dan waktu pengasuhan dapat menjadi confounding variable. Studi Ulyah dan Anggreni

(2023) juga menekankan pengaruh lingkungan sosial ekonomi terhadap tantrum, sehingga hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara kontekstual sesuai kondisi responden. Dengan demikian, meskipun hubungan signifikan ditemukan, penelitian lanjutan dengan desain longitudinal atau analisis multivariat diperlukan agar mekanisme hubungan pola asuh dan tantrum dapat dipahami secara lebih kuat.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penyusunan intervensi edukasi pengasuhan di lingkungan TK yang berfokus pada peningkatan keterampilan orang tua dalam membangun disiplin positif dan komunikasi terapeutik. Gea dan Bunga (2024) menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik orang tua memiliki hubungan dengan tantrum, sehingga program edukasi dapat memasukkan modul komunikasi empatik, teknik menenangkan anak, serta strategi menetapkan batasan. Hudaibiyah dan Mas'udah (2022) serta Ndraha dan Tambunan (2024) juga menegaskan pentingnya komunikasi orang tua sebagai faktor yang berhubungan dengan tantrum, sehingga pendekatan komunikasi dapat diposisikan sebagai komponen inti intervensi. Selain itu, faktor penggunaan gadget yang dilaporkan berhubungan dengan tantrum juga perlu dipertimbangkan dalam program parenting, karena pembatasan gadget yang tidak konsisten dapat memicu tantrum terutama pada pola asuh permisif (Fatah & Turahma, 2025). Penelitian ini juga relevan untuk kebijakan sekolah dalam membangun kolaborasi orang tua-guru, karena penguatan pola asuh demokratis akan lebih efektif apabila didukung oleh aturan sekolah yang konsisten dan komunikasi yang selaras antara rumah dan sekolah (National Institute of Child Health and Human Development, 2023). Dengan demikian, temuan ini tidak hanya berkontribusi pada literatur ilmiah, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dalam promosi kesehatan mental anak usia dini.

Hubungan signifikan antara pola asuh dan temper tantrum pada penelitian ini memperlihatkan bahwa gaya pengasuhan merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku emosional anak prasekolah. Pola asuh otoriter dan permisif tampak lebih banyak berkaitan dengan temper tantrum kategori sedang hingga tinggi, sedangkan pola asuh demokratis cenderung berhubungan dengan tantrum yang lebih rendah, sehingga pola asuh dapat dipahami sebagai faktor risiko sekaligus faktor protektif. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan hubungan pola asuh dengan kejadian tantrum di berbagai wilayah dan konteks sosial (Anggraini et al., 2022; Fujiana & Sari, 2022; Wulandari & Tambunan, 2024). Selain itu, temuan ini menguatkan bahwa tantrum tidak dapat dipisahkan dari komunikasi orang tua, fungsi afektif keluarga, serta faktor pengetahuan dan lingkungan, sehingga intervensi perlu bersifat holistik dan tidak hanya menargetkan anak (Kurniyawan et al., 2022; Mahmud et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang relevan bagi bidang keperawatan anak, psikologi perkembangan, dan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam membangun strategi pencegahan tantrum yang berbasis keluarga serta konsisten dengan prinsip kesehatan komunitas (American Psychological Association, 2023; American Academy of Pediatrics, 2023).

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK PGRI 87 Semarang merupakan fenomena yang dominan berada pada kategori sedang dan dipengaruhi secara bermakna oleh variasi pola asuh orang tua. Pola asuh otoriter dan permisif cenderung berasosiasi dengan peningkatan intensitas temper tantrum, sedangkan pola asuh demokratis menunjukkan kecenderungan protektif melalui keseimbangan antara kontrol perilaku, kehangatan emosional, serta konsistensi aturan. Uji korelasi Spearman Rank mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara pola asuh dan temper tantrum ( $p = 0,003$ ;  $\alpha = 0,05$ ), yang menegaskan bahwa pola interaksi orang tua berperan dalam pembentukan regulasi emosi anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan dan penanganan temper tantrum pada anak prasekolah perlu difokuskan pada penguatan kapasitas pengasuhan, khususnya penerapan pola asuh demokratis dan komunikasi yang responsif. Hasil penelitian ini juga memberikan dasar ilmiah bagi intervensi edukasi parenting berbasis sekolah dan layanan kesehatan primer untuk meningkatkan kualitas pengasuhan serta mendukung perkembangan emosi anak secara adaptif.

## DAFTAR PUSTAKA

American Academy of Pediatrics. (2023). *Managing toddler tantrums: A guide for parents*. <https://www.aap.org>

- American Psychological Association. (2023). *Understanding early childhood emotional outbursts*. <https://www.apa.org>
- Anggraeni, S. D., Astuti, Y., & Arisanti, A. Z. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah: Literatur Review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 18323-18344. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.7876>
- Anggraini, D., Sitanggang, T. W., Damayanti, P. A., & Hutasoit, M. L. C. (2022). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU TEMPERTANTRUM PADA ANAK. *Jurnal Kesehatan*, 13. <https://doi.org/10.35730/jk.v13i0.807>
- Aprianti, D., & Pebriani, E. (2025). Factors Associated With The Incidence Of Temper Tantrums In Preschool Children (Aged 3-6 Years) At Paud Putri Ayu Posyandu Melur I And Ummi Peduli Bengkulu Year 2024. *Student Scientific Journal*, 3(2), 193-202. <https://doi.org/10.37676/ssj.v3i2.8331>
- Borba, M. (2020). *The Science of Parenting: Managing Tantrums with Emotional Intelligence*. New York: HarperCollins.
- Fatah, U. Y., & Turahma, A. (2025). Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah. *Caring: Jurnal Keperawatan Al-Ikhlas*, 2(1), 51-59. <https://doi.org/10.70800/jckk.v2i1.141>
- Fitria, A., & Tambunan, D. M. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA/TK Madinatussalam Dusun XIII Sei Rotan Percut Sei Tuan. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(2), 88-103. <https://doi.org/10.37104/itnj.v2i2.259>
- Fujiana, F., & Sari, L. (2022). The Relationship of Parenting Patterns to Temper Tantrum Behavior in Pre-School Age Children (3-6 Years) in Suka Damai Hamlet, Segedong District. *Journal of Health and Nutrition Research*, 1(1), 21-28. <https://doi.org/10.56303/jhnr.v1i1.2>
- Gea, N. Y. K., & Bunga, D. N. F. H. (2024). The Relationship Of Parents Using Therapeutic Communication With Temper Tantrum Behavior In Preschool Children At RT 021 RW 006 Sukajaya Village. *Jurnal Medicare*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v3i1.61>
- Hudaibiyah, A., & Mas'udah, M. U. (2022). Hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum pada anak Usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 3(2), 78-90. <https://doi.org/10.37216/aura.v3i2.617>
- Kurniyawan, E. H., Fitri, L. N., Susumaningrum, L. A., Wuryaningsih, E. W., & Susanto, T. (2022). Family Affective Functions and Temper Tantrums in Preschool Children: A Cross-Sectional Study: Fungsi Afektif Keluarga Dan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah: Studi Cross-Sectional. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.58545/jkki.v2i1.19>
- Lailiyah, H. W., Nisa, Z., & Nisfa, N. L. (2023). Pengaruh Temper Tantrum Terhadap Perubahan Perilaku dan Psikis pada Anak Usia Dini. *Juraliansi: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 4(1), 61-69. <https://doi.org/10.35897/juraliansi.v4i1.849>
- Mahmud, S. N., Ibrahim, S. A., & Jafar, C. P. S. H. (2025). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Permata Kecamatan Limboto. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(11), 6958-6969. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i11.9188>
- Manoppo, I., & Manaru, Y. H. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler. *Nutrix Journal*, 7(2), 222-230. <https://doi.org/10.37771/nj.v7i2.1017>
- National Institute of Child Health and Human Development. (2023). *Factors influencing childhood behavior and tantrums*. <https://www.nichd.nih.gov>
- Ndraha, N., & Tambunan, D. M. (2024). Hubungan Komunikasi Orangtua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Paud Yabes Medan Deli. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(2), 46-54. <https://doi.org/10.37104/itnj.v2i2.251>
- Papalia, D. E. (2022). *Human Development*. 14th Edition. New York: McGraw-Hill.
- RAMLIS, R., & SUTRISNA, M. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Di Paud It Auladuna 1 Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(1), 112-120. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i1.2375>

- Sadita, A. A., & Sa'adah, N. (2023). Temper tantrum behavior in early childhood as communication with parents. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 45-52. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.7>
- Tampubolon, V. V., & Gapmelezy, E. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja Terhadap Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kantor Asuransi Kesehatan Jakarta Utara. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 5(6), 2723-2732. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i6.17607>
- Ulyah, L., & Anggreni, M. (2023). The original article Hubungan Pola Asuh, Lingkungan, Dan Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Tk Islam Asy Syifa Cileungsi Tahun 2023. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 3(2), 653-658. <https://doi.org/10.53801/siki.v3i2.196>
- Utami, D. W., Cahyani, A. K., Izzati, I. S., Kartika, N. I., Ifazza, V. L., Ratnasari, W., & Pranata, S. (2024). Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh Anak Temper Tantrum Pada Toddler di Desa Wedoro Kecamatan Penawangan: Mother's Knowledge About Parenting Patterns with Temper Tantrum Children in Toddler at Wedoro Village, Penawangan Sub-District. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 3(2), 99-108. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v3i2.62>
- Utami, R. B., Dani, O. M. R., & Suhudi, M. (2022). Analisis Pola Asuh Ibu Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Di Kelompok Bermain Dharma Wanita Desa Sukorejo Kecamatan Rejoso Kab Nganjuk. *Edu Masda Journal*, 6(1), 46-53. <https://doi.org/10.52118/edumasda.v6i1.152>
- Windarti, N. A., Chasanah, N., & Purwanto, F. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 1(3), 17-26. <https://doi.org/10.56586/pipk.v1i3.242>
- Wulandari, P., & Tambunan, D. M. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Paud Serba Ceria Serdang Bedagai. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(1), 8-15. <https://doi.org/10.37104/itnj.v2i1.216>